



PEMBELAJARAN ASYIK BERBASIS NEUROSCIENCE DALAM MEMBANGUN REGULASI EMOSI ANAK USIA DINI: STUDI KUALITATIF

Sri Watini^{1*}, Sekar Pinilih², Kurnia Rahayu³, Dian Nur Rachmawati⁴, Yunita⁵

^{1*,2,3,4,5} Program Studi Magister PAUD, Universita Panca Sakti Bekasi

*Email: srie.watini@gmail.com, sekarpinilih26@gmail.com, kurniarahayu44076@gmail.com,
diannurrachmawati.mn@gmail.com, nitayunita55@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4546>

Abstrak

Regulasi emosi merupakan kemampuan fundamental yang berperan penting dalam kesiapan belajar dan perkembangan sosial anak usia dini. Perspektif neuroscience menegaskan bahwa lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan bebas stres sangat menentukan optimalisasi fungsi otak anak, khususnya pada sistem limbik dan korteks prefrontal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Pembelajaran ASYIK berbasis *neuroscience* dalam membangun regulasi emosi anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di PAUD Bougenville. Subjek penelitian meliputi anak usia dini dan guru yang menerapkan Pembelajaran ASYIK. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan hasil data lapangan, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran ASYIK mampu menciptakan iklim belajar yang aman dan menyenangkan, sehingga mendukung perkembangan regulasi emosi anak. Temuan persentase perkembangan menunjukkan bahwa 45% anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik, 35% Berkembang Sesuai Harapan, 20% Mulai Berkembang, dan 0% Belum Berkembang. Anak menunjukkan peningkatan kemampuan mengenali emosi, mengendalikan impuls, menunggu giliran, serta merespons konflik secara lebih adaptif. Temuan ini mengindikasikan bahwa Pembelajaran ASYIK berkontribusi terhadap penguatan fungsi eksekutif dan regulasi emosi melalui pengalaman belajar yang positif dan bermakna. Simpulan penelitian menegaskan bahwa Pembelajaran ASYIK berbasis *neuroscience* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan kontekstual dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak usia dini. Model ini berpotensi menjadi alternatif pembelajaran berbasis otak (*brain-based learning*) yang aplikatif dalam praktik pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: *Pembelajaran ASYIK, Neuroscience, Regulasi Emosi, Anak Usia Dini*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fase krusial yang menjadi fondasi bagi perkembangan emosi, sosial, dan kognitif pada tahap kehidupan selanjutnya. Pada fase ini, anak belajar memahami, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi sebagai bagian dari kesiapan belajar dan adaptasi sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan anak dalam mengikuti proses pembelajaran, mengendalikan impuls, serta membangun relasi sosial yang sehat. Anak yang belum mampu meregulasi emosinya dengan baik cenderung mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, mengelola perilaku, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan belajar (Blair & Raver, 2015).

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, pembelajaran pada umumnya disajikan dalam bentuk yang menyenangkan melalui aktivitas bermain. Anak belajar sambil bermain, sehingga proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara alami dan bermakna (Octaberlina & Asrifan, 2021). Bermain bukan sekadar aktivitas pengisi waktu, melainkan merupakan cara utama anak dalam memahami dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, model pembelajaran yang diterapkan pada anak usia



dini perlu selaras dengan karakteristik perkembangan anak yang menempatkan bermain sebagai inti proses belajar.

Namun demikian, fakta empiris di berbagai lembaga PAUD menunjukkan bahwa pembelajaran masih sering berorientasi pada pencapaian target kurikulum dan keterampilan akademik dasar, sementara aspek regulasi emosi anak belum mendapatkan perhatian yang optimal. Kondisi ini berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang kurang aman secara emosional. Laporan *From Neurons to Neighborhoods* menegaskan bahwa lingkungan belajar yang minim dukungan emosional dapat memicu stres berkepanjangan pada anak, yang berdampak negatif terhadap perkembangan struktur dan fungsi otak, khususnya pada sistem limbik dan prefrontal cortex (Shonkoff & Phillips, 2000). Dalam perspektif neuroscience, regulasi emosi anak usia dini berkaitan erat dengan proses pematangan otak, terutama interaksi antara amigdala sebagai pusat pemrosesan emosi dan prefrontal cortex (PFC) yang berperan dalam pengendalian diri, pengambilan keputusan, dan pengaturan perilaku. (Siegel, 2015) menjelaskan bahwa kemampuan anak untuk menenangkan diri, mengelola stres, serta mengekspresikan emosi secara adaptif sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman relasional dan lingkungan belajar yang dialami anak. Lingkungan yang aman, menyenangkan, dan suportif memungkinkan perkembangan PFC berlangsung lebih optimal sehingga anak mampu mengendalikan respons emosionalnya.

Kajian mutakhir dalam bidang mind, brain, and education juga menegaskan bahwa emosi dan pembelajaran merupakan dua sistem yang saling terintegrasi. (Davidson & Begley, 2012) menunjukkan bahwa emosi positif berperan dalam meningkatkan fleksibilitas neural dan memperkuat koneksi saraf yang mendukung regulasi emosi dan kesiapan belajar. (Immordino-Yang, 2016) menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan emosi, sehingga penciptaan lingkungan belajar yang ramah otak menjadi prasyarat penting dalam pendidikan anak usia dini.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, di Indonesia berkembang model pembelajaran ASYIK yang digagas oleh Sri Watini sebagai inovasi pembelajaran anak usia dini. Model ASYIK menekankan lima prinsip utama, yaitu Aman, Senang, Yakin Percaya Diri, Inovatif, dan Kreatif, yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan aktif anak. Pembelajaran ASYIK dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur melalui pendekatan bermain-belajar yang memadukan unsur Bernyanyi, Bermain, dan Bergerak (3B), serta dilengkapi dengan afirmasi positif (Aku Bisa, Aku Hebat, Aku Berhasil), yel-yel, dan reward verbal yang membangun rasa percaya diri anak (Widiastuti & Watini, 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ASYIK berdampak positif terhadap keterlibatan dan motivasi belajar anak usia dini. (Watini & Hulukati, 2022) melaporkan bahwa pembelajaran ASYIK mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan sehingga meningkatkan antusiasme dan kepercayaan diri anak. (Astuti & Watini, 2022) juga menemukan bahwa model ASYIK mendukung minat belajar anak melalui aktivitas yang menantang, penuh semangat, dan sesuai dengan gaya belajar yang beragam. Model ASYIK sendiri telah memperoleh perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HaKI) sebagai inovasi pembelajaran nasional.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih menempatkan model ASYIK dalam kerangka pedagogis dan psikologis, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan mekanisme kerja otak dan regulasi emosi anak dari sudut pandang neuroscience. Di sisi lain, penelitian neuroscience tentang regulasi emosi anak usia dini lebih banyak bersifat teoretis atau eksperimental, dan belum banyak mengkaji praktik pembelajaran kontekstual di lembaga PAUD, khususnya model pembelajaran yang dikembangkan dan diterapkan secara lokal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian antara kajian implementasi model pembelajaran ASYIK dan kajian neuroscience tentang regulasi emosi anak usia dini. Padahal, prinsip-prinsip dalam pembelajaran ASYIK, seperti penciptaan rasa aman, emosi positif, dan penguatan kepercayaan diri, memiliki keselarasan dengan konsep-konsep utama dalam neuroscience terkait perkembangan otak dan regulasi emosi.

Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis



pembelajaran ASYIK berbasis neuroscience dalam membangun regulasi emosi anak usia dini. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan model pembelajaran ASYIK dengan perspektif neuroscience dalam konteks regulasi emosi anak usia dini, yang selama ini lebih banyak dikaji secara terpisah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian PAUD berbasis neuroscience serta implikasi praktis bagi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, menyenangkan, dan ramah otak.

Berikut adalah data hasil pengamatan belajar Siswa-siswi Paud Bougenville selama 1 (satu) Semester.

Tabel 1. Tabel siklus 1 hasil belajar siswa dalam siklus 1 Semester

No	Nama Siswa	Nilai	Predikat
1	Azqia	Berkembang Sesuai Harapan	BSH
2	Ken Renaldy Raza	Berkembang Sangat Baik	BSB
3	Aprilian	Berkembang Sangat Baik	BSB
4	Faza	Berkembang Sangat Baik	BSB
5	Defran	Mulai Berkembang	MB
6	Bisma Putra	Mulai Berkembang	MB
7	Yaritzia	Berkembang Sesuai Harapan	BSH
8	Maura	Berkembang Sangat Baik	BSB
9	Farida	Berkembang Sesuai Harapan	BSH
10	Setyani	Berkembang Sangat Baik	BSB
11	Fakhryan	Mulai Berkembang	MB
12	Hafiza	Berkembang Sesuai Harapan	BSH
13	Adyasta	Berkembang Sesuai Harapan	BSH
14	Elvan	Berkembang Sangat Baik	BSB
15	Faruq	Mulai Berkembang	MB
16	Azriel	Berkembang Sesuai Harapan	BSH
17	Al Fatih	Berkembang Sangat Baik	BSB
18	Arfan	Berkembang Sangat Baik	BSB
19	Nur Husna	Berkembang Sangat Baik	BSB
20	Raiyah	Berkembang Sesuai Harapan	BSH

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan dilaksanakan di PAUD Bougenville. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkap dan menggambarkan secara komprehensif penerapan Pembelajaran ASYIK berbasis neuroscience dalam membangun regulasi emosi anak usia dini. Penelitian deskriptif bertujuan memaparkan fenomena sosial secara menyeluruh melalui penggambaran kondisi, situasi, serta interaksi yang terjadi pada subjek penelitian berdasarkan temuan faktual yang dianalisis secara interpretatif. Pendekatan deskriptif kualitatif, sebagaimana dikutip oleh (Zamharirah, 2021), merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa uraian verbal, baik tertulis maupun lisan, dari subjek penelitian serta perilaku yang dapat diamati. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam pengalaman subjek penelitian yang meliputi perilaku, persepsi, emosi, motivasi, serta tindakan yang muncul dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada proses penciptaan pengetahuan melalui pemahaman mendalam terhadap praktik Pembelajaran ASYIK yang menekankan penciptaan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan memunculkan emosi positif. Karakteristik tersebut selaras dengan prinsip-prinsip neuroscience yang menegaskan pentingnya kondisi emosional positif dalam mendukung perkembangan otak dan kemampuan regulasi emosi anak usia dini (Wulan & Watini, 2023). Dalam penelitian ini, sikap, perilaku, dan regulasi emosi anak dipahami sebagai fenomena yang hanya dapat ditangkap secara utuh melalui pengamatan langsung di



lingkungan alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian.

Fokus penelitian diarahkan pada analisis proses penerapan Pembelajaran ASYIK berbasis neuroscience dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Bougenville, khususnya dalam membangun kemampuan regulasi emosi anak usia dini. Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal dan dinamika kegiatan pembelajaran yang berlangsung di lembaga tersebut.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang mengikuti kegiatan pembelajaran di PAUD Bougenville serta guru/pendidik yang mengimplementasikan Pembelajaran ASYIK. Adapun sumber data pendukung meliputi dokumen pembelajaran, foto-foto kegiatan, catatan perkembangan anak, serta perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penerapan model ASYIK.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai perilaku anak yang berkaitan dengan regulasi emosi, seperti kemampuan mengendalikan emosi, mengekspresikan perasaan, serta menjalin interaksi sosial selama proses pembelajaran ASYIK. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru untuk menggali pemahaman, strategi, serta pengalaman dalam menerapkan Pembelajaran ASYIK berbasis neuroscience. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, rencana pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan mengelompokkan temuan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam kode analisis, yaitu Hasil Data Lapangan, Hasil Data Wawancara, dan Hasil Data Dokumentasi. Seluruh data tersebut kemudian dianalisis secara terpadu dan dikaitkan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggambarkan implementasi Pembelajaran ASYIK berbasis neuroscience dalam membangun regulasi emosi anak usia dini di PAUD Bougenville.

Sampel Penelitian ini melibatkan 20 anak usia dini di PAUD Bougenville sebagai subjek observasi utama. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive untuk mengamati efektivitas model Pembelajaran ASYIK terhadap keberagaman karakter emosional anak di kelas tersebut. Selain anak, guru kelas juga dilibatkan sebagai informan kunci dalam wawancara untuk memberikan perspektif pedagogis dan implementatif mengenai perubahan regulasi emosi anak selama intervensi berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui analisis data observasi lapangan, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di PAUD Bougenville. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi Pembelajaran ASYIK berbasis neuroscience dalam membangun kemampuan regulasi emosi anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, penerapan Pembelajaran ASYIK di PAUD Bougenville menunjukkan terciptanya suasana belajar yang didominasi oleh kondisi emosional positif. Anak-anak tampak lebih tenang, antusias, dan responsif selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran diawali dengan afirmasi positif, yel-yel ASYIK, serta interaksi hangat antara guru dan anak. Kondisi tersebut berkontribusi pada berkurangnya perilaku reaktif, seperti menangis berlebihan, menolak mengikuti kegiatan, atau konflik antar teman. Anak terlihat lebih mampu menunggu giliran, mengikuti aturan sederhana, serta mengekspresikan perasaan secara verbal.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya perkembangan kemampuan anak dalam mengelola emosi ketika menghadapi situasi yang memicu ketidaknyamanan. Anak yang sebelumnya menunjukkan kecenderungan tantrum atau menarik diri mulai mampu menenangkan diri setelah mendapatkan penguatan verbal dan pendekatan emosional melalui strategi ASYIK. Anak terlihat mampu mengenali emosi yang dirasakannya dan menyampaikannya kepada guru dengan bahasa sederhana, seperti mengungkapkan rasa sedih, kecewa, atau tidak nyaman. Temuan hasil penelitian terkait penerapan Pembelajaran ASYIK berbasis neuroscience dalam membangun regulasi emosi anak usia dini di PAUD Bougenville dapat dirangkum pada Tabel berikut.



Tabel 2. Temuan Penerapan Pembelajaran ASYIK Berbasis Neuroscience di PAUD Bougenville

Aspek ASYIK	Penerapan	Indikator Regulasi Emosi Anak	Temuan Lapangan
Afirmasi positif dan yel-yel ASYIK		Anak menunjukkan emosi positif di awal pembelajaran	Anak tampak lebih tenang, ceria, dan siap mengikuti kegiatan
Interaksi guru-anak	hangat	Anak merasa aman dan diterima	Anak berani berkomunikasi dan mendekati guru saat mengalami kesulitan
Pembiasaan komunikasi empatik		Anak mampu mengekspresikan perasaan	Anak menyampaikan emosi dengan kata-kata sederhana
Lingkungan belajar menyenangkan		Anak mampu mengendalikan emosi negatif	Penurunan perilaku tantrum dan konflik antar teman
Penguatan verbal dan keteladanan		Anak mampu menenangkan diri	Anak dapat mengontrol respon emosional setelah diarahkan guru

Data wawancara dengan guru memperkuat hasil observasi tersebut. Guru menyampaikan bahwa penerapan Pembelajaran ASYIK membantu menciptakan iklim belajar yang aman secara emosional. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan kesiapan emosi anak sebelum kegiatan dimulai. Guru mengungkapkan bahwa anak yang merasa senang dan diterima cenderung lebih kooperatif dan mudah diarahkan. Pendekatan ASYIK dipandang efektif dalam membantu anak belajar mengendalikan emosi melalui pembiasaan, keteladanan, serta komunikasi yang empatik. Dokumentasi kegiatan pembelajaran menunjukkan konsistensi penerapan prinsip ASYIK dalam setiap aktivitas. Foto-foto kegiatan memperlihatkan ekspresi wajah anak yang ceria, interaksi positif antara guru dan anak, serta suasana kelas yang mendukung kenyamanan emosional. Dokumen perencanaan pembelajaran juga mengindikasikan adanya integrasi kegiatan yang menstimulasi emosi positif, seperti permainan kolaboratif, lagu, gerak, dan afirmasi diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran ASYIK berbasis neuroscience di PAUD Bougenville berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan regulasi emosi anak usia dini. Hal ini tercermin dari kemampuan anak mengenali emosi, mengelola respons emosional, serta menjalin interaksi sosial yang lebih adaptif selama proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran ASYIK berbasis neuroscience memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan regulasi emosi anak usia dini. Hal ini tercermin dari distribusi perkembangan anak yang didominasi oleh kategori Berkembang Sangat Baik dan Berkembang Sesuai Harapan, sementara tidak ditemukan anak pada kategori Belum Berkembang. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, serta sarat penguatan emosional mampu menciptakan kondisi optimal bagi perkembangan regulasi emosi anak. Secara deskriptif, hasil capaian regulasi emosi anak dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Perkembangan Regulasi Emosi Anak Usia Dini

Kategori Perkembangan	Jumlah Anak (n)	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	9 anak	45%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7 anak	35%
Mulai Berkembang (MB)	4 anak	20%
Belum Berkembang (BB)	0 anak	0%
Total	20 anak	100%



- Berkembang Sangat Baik (BSB) 9 anak
- Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 7 anak
- Mulai Berkembang (MB) 4 anak
- Belum Berkembang (BB) 0 anak
- Total 20 anak

Gambar 1. Distribusi Perkembangan Regulasi Emosi Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil observasi terhadap 20 anak usia dini, diperoleh data bahwa 9 anak (45%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik, 7 anak (35%) Berkembang Sesuai Harapan, dan 4 anak (20%) Mulai Berkembang, sedangkan tidak ditemukan anak pada kategori Belum Berkembang.

Dominannya persentase anak pada kategori Berkembang Sangat Baik dan Berkembang Sesuai Harapan menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengekspresikan emosi secara adaptif, mengendalikan impuls, menunggu giliran, serta merespons situasi sosial dengan lebih tenang. Dalam perspektif neuroscience, kondisi ini berkaitan erat dengan optimalisasi fungsi prefrontal cortex (PFC) yang berperan dalam regulasi emosi dan fungsi eksekutif. Lingkungan belajar yang aman dan bebas tekanan menurunkan aktivasi amigdala sehingga anak tidak berada dalam kondisi stres berlebih, serta memungkinkan PFC bekerja secara optimal (Diamond, 2013). Pembelajaran ASYIK secara konsisten membangun suasana aman dan menyenangkan melalui afirmasi positif, yel-yel ASYIK, interaksi empatik, serta pemberian penguatan verbal yang menumbuhkan rasa percaya diri anak. Temuan ini sejalan dengan (Shonkoff & Phillips, 2000) yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang suportif berperan sebagai protective factor terhadap dampak negatif toxic stress pada perkembangan otak anak. Tidak ditemukannya anak pada kategori Belum Berkembang memperkuat pandangan bahwa Pembelajaran ASYIK mampu meminimalkan tekanan emosional yang berpotensi menghambat perkembangan regulasi emosi.

Keberadaan sebagian anak pada kategori Mulai Berkembang menunjukkan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan yang berkembang secara bertahap dan membutuhkan stimulasi berkelanjutan. Dari sudut pandang neuroplastisitas, pengalaman belajar yang berulang, bermakna, dan sarat emosi positif memungkinkan terbentuknya serta penguatan koneksi neural baru yang mendukung peningkatan kontrol emosi anak (Kolb & Gibb, 2011). Oleh karena itu, kategori Mulai Berkembang tidak dipandang sebagai kelemahan, melainkan sebagai fase perkembangan yang masih memerlukan pendampingan emosional dan stimulasi yang konsisten dari guru.

Aspek Yakin, Inovatif, dan Kreatif dalam Pembelajaran ASYIK juga berkontribusi terhadap keterlibatan emosional anak. Aktivitas bermain, bernyanyi, bergerak, dan eksplorasi yang dilakukan secara terstruktur mendorong pelepasan dopamin dan oksitosin yang berperan dalam motivasi intrinsik, rasa aman, serta keterikatan sosial. (Immordino-Yang, 2016) menegaskan bahwa emosi positif merupakan fondasi utama bagi pembelajaran bermakna dan pengelolaan emosi yang sehat. Temuan ini tampak dari meningkatnya keberanian anak dalam mengekspresikan perasaan, kemampuan bekerja sama, serta pengelolaan konflik secara lebih adaptif selama proses pembelajaran.

Keberhasilan Pembelajaran ASYIK juga tidak terlepas dari keselarasan antara indikator kegiatan pembelajaran, materi, media, sumber belajar, dan sistem penilaian. Indikator yang digunakan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan indikator sosial-emosional seperti sikap percaya diri, kemampuan menunggu giliran, tanggung jawab, dan kontrol diri. Materi



pembelajaran disajikan secara kontekstual dan dekat dengan pengalaman anak, sehingga memiliki makna emosional yang kuat dan mudah diproses oleh otak anak.

Media pembelajaran yang bersifat konkret, visual, dan kinestetik memberikan stimulasi multisensorik yang mendukung kerja otak secara menyeluruh. Dari perspektif neuroscience, pembelajaran yang melibatkan berbagai indra memperkuat proses pengolahan informasi sekaligus membantu anak menyalurkan emosi secara positif. Sumber belajar yang variatif serta dekat dengan dunia anak turut memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat keterlibatan emosional.

Penilaian dalam Pembelajaran ASYIK dilakukan secara autentik melalui observasi, dokumentasi, dan rubrik perkembangan, bukan melalui tes yang menekan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip brain-based learning yang menekankan bahwa evaluasi yang menimbulkan tekanan dapat memicu stres dan menghambat regulasi emosi. Penilaian berfungsi sebagai sarana refleksi perkembangan anak dan dasar perbaikan pembelajaran, bukan sebagai sumber kecemasan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat teori (Diamond, 2013) tentang pentingnya stimulasi fungsi eksekutif sejak usia dini serta sejalan dengan pandangan (Shonkoff & Phillips, 2000) mengenai urgensi lingkungan belajar yang bebas stres. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi Pembelajaran ASYIK sebagai model pembelajaran kontekstual khas Indonesia dengan perspektif neuroscience yang diperkuat oleh data deskriptif persentase perkembangan anak. Dengan demikian, Pembelajaran ASYIK dapat diposisikan sebagai model brain-based learning yang aplikatif dan relevan dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak usia dini secara holistik dan berkelanjutan di lembaga PAUD.

Berikut adalah tabel kegiatan anak-anak selesai berkegiatan, bersama-sama menyanyikan lagu Asyik dan mewawancarai mereka selesai belajar, menanyakan bagaimana perasaannya hari ini dan anak-anak menjawab dengan sangat antusias, semangat & gembira.

Tabel 4. Kegiatan Anak Setelah Belajar

Nama Kegiatan	Foto Kegiatan	Hasil Analisis
Bernyanyi, bermain dan bergerak (3B) Lagu ASYIK		Anak-anak sangat senang menyanyikan lagu ASYIK selesai berkegiatan. Anak-anak menunjukkan emosi positif yang kuat melalui ekspresi senang, tertawa dan bahagia. Hal ini mendukung pelepasan dopamin yang dapat meningkatkan fokus dan percaya diri
Wawancara dan Interaksi Setelah Belajar		Terlihat adanya kedekatan emosional antara guru dengan anak. Guru melakukan pendekatan setinggi mata anak (<i>eye level</i>), menciptakan rasa aman (sistem limbik yang tenang), sehingga anak berani mengekspresikan perasaannya secara verbal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran ASYIK berbasis neuroscience memiliki peran yang signifikan dalam membangun regulasi emosi anak usia dini. Penerapan pembelajaran yang menekankan suasana aman, senang, penuh penguatan positif, serta interaksi empatik antara guru dan anak terbukti mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif



bagi perkembangan emosi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik dan Berkembang Sesuai Harapan, sementara tidak ditemukan anak pada kategori Belum Berkembang. Temuan ini mengindikasikan bahwa Pembelajaran ASYIK mampu berfungsi sebagai lingkungan belajar protektif yang membantu anak mengelola emosi, mengendalikan impuls, serta menjalin interaksi sosial secara lebih adaptif selama proses pembelajaran.

Dari perspektif *neuroscience*, Pembelajaran ASYIK selaras dengan cara kerja otak anak usia dini, khususnya dalam menekan aktivasi sistem stres (amigdala) dan mengoptimalkan fungsi *prefrontal cortex* yang berperan dalam pengendalian diri dan regulasi emosi. Pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan berulang mendukung terjadinya neuroplastisitas, sehingga regulasi emosi anak berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.

Dengan demikian, Pembelajaran ASYIK tidak hanya relevan sebagai model pembelajaran pedagogis, tetapi juga memiliki landasan ilmiah berbasis *neuroscience* dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini secara holistik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. P., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Menggunakan Model Bermain Asyik Pada Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*.
- Blair, C., & Raver, C. C. (2015). School readiness and self-regulation: A developmental psychobiological approach. *Annual Review of Psychology*, 66, 711–731. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010814-015221>
- Davidson, R. J., & Begley, S. (2012). *The emotional life of your brain: How its unique patterns affect the way you think, feel, and live—and how you can change them*. Hudson Street Press.
- Diamond, A. (2013). Executive functions. *Annual Review of Psychology*, 64, 135–168.
- Immordino-Yang, M. H. (2016). *Emotions, learning, and the brain: Exploring the educational implications of affective neuroscience*. W. W. Norton & Company.
- Kolb, B., & Gibb, R. (2011). Brain plasticity and behaviour in the developing brain. *Journal of the Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 20(4), 265–276. <https://doi.org/10.1037/e563552011-001>
- Octaberlina, L., & Asrifan, A. (2021). Multiple Intelligences in Basic School Learning. In *OSF Preprints*.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2000). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development*. National Academy Press.
- Siegel, D. J. (2015). *The developing mind: How relationships and the brain interact to shape who we are*. Guilford Press.
- Watini, S., & Hulukati, Z. (2022). Implementasi Model ASYIK dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Usia Dini. *JiIP*.
- Widiastuti, E., & Watini, S. (2022). Implementasi model ASYIK dalam meningkatkan konsentrasi bermain angklung di TK Tadika Puri. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2063–2076. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2063-2076.2022>
- Wulan, W. M., & Watini, S. (2023). Implementasi model ASYIK dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 456–467. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3107>
- Zamharirah, S. (2021). Pengembangan potensi diri anak melalui program kegiatan Islami Majelis Anak Shaleh Kota Parepare. *Jurnal IAIN Parepare*.